

ANALISA INOVASI PENGEMBANGAN WISATA KOTA LAMA DALAM MEWUJUDKAN *SUSTAINABLE TOURISM* DI KOTA SEMARANG

Hikmia Rahadini Pradipta¹, Nisrina Bilqis², dan Raimundus B Namang³

Abstrak

Pengembangan wisata di Kawasan Kota Lama Semarang dilakukan untuk mempersiapkan *World Heritage* tahun 2020 UNESCO. Kota Semarang juga tertarik untuk meningkatkan *prestige* kota melalui bidang wisata. Belakangan, pemerintah Kota Semarang sedang giat-giatnya memaksimalkan peluang pariwisata yang ada di Kota Semarang. Kota Lama merupakan cikal bakal terbentuknya Semarang sebagai sebuah Kota Praja (*Gemeente*). Berbagai usaha telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang dengan terus berbenah dari segi infrastruktur maupun fasilitas dan juga pengembangan di bidang media elektronik sebagai pendukung dalam mewujudkan wisata Kota Lama sebagai *sustainable tourism* dengan menghadirkan sebuah aplikasi Wis Semar dan juga Aplikasi Kota Lama. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi potensi wisata sejarah Kota Lama, (2) Menganalisa kebijakan Pemerintah Daerah dalam mewujudkan *sustainable tourism* di Kota Lama, (3) Menganalisis inovasi dalam rangka pengembangan wisata sejarah di Kota Lama Semarang. Berdasarkan hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa Kota Lama bisa dijadikan sebagai sebuah ikon wisata baru bagi Kota Semarang, dimana potensi yang ada di Kota Lama menjadikan Kawasan ini menjadi “special” dengan didukung oleh adanya kebijakan Pemerintah Kota Semarang yang terdapat dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 Tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL).

Kata kunci : Inovasi, Kota Lama Semarang, Pariwisata berkelanjutan

Abstract

The development of tourism in the Semarang Old Town Area is carried out to prepare the 2020 World Heritage from UNESCO. The City of Semarang is also interested in increasing the City's prestige through the field of tourism. Later, the Semarang City government was actively working to maximize tourism opportunities in Semarang City. Kota Lama is the forerunner to the formation of

¹Magister Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro (fisip@undip.ac.id)

²Magister Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro (fisip@undip.ac.id)

³Magister Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro (fisip@undip.ac.id)

Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

Semarang as a Township (Gemeente). Various attempts have been made by the Semarang City Government to continue to improve in terms of infrastructure and facilities and also the development in the field of electronic media as a supporter in realizing Old City tourism as sustainable tourism by presenting a Wis Semar application. The purpose of this study is 1. Identifying the historical tourism potential of the Old City, 2. Analyzing local government policies in realizing sustainable tourism in the Old City, 3. Analyzing innovation in the context of developing historical tourism in the Old City of Semarang. Based on the results and discussion shows that the Old City has become a new detination for tourists which is strongly supported by the Semarang City Government policy contained in Semarang City Regulation No. 8 of 2003 concerning Building and Environmental Planning (RTBL).

Keywords : Inovation, The Old City of Semarang, Sustainable tourism

PENDAHULUAN

Kota Semarang terletak antara garis 6°50' - 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' - 110°50' Bujur Timur. Dibatasi sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, sebelah Timur dengan kabupaten Demak, sebelah Selatan dengan kabupaten Semarang dan sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 Km. Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai. Kota Semarang sebagai kota transit regional Jawa Tengah, juga mempunyai posisi yang penting ditingkat nasional baik dari segi ekonomi, politik, budaya, maupun tingkat keamanan. Sejak zaman penjajahan Belanda kota ini merupakan kota srategis di daerah pesisir utara kota Jawa, Semarang tumbuh menjadi kota perdagangan dan pusat pemerintahan kolonial Belanda. Letaknya strategis juga menjadikan peluang bagi Kota Semarang untuk menarik wisatawan untuk mengunjungi beberapa objek wisata yang ada di Kota Semarang.

Menurut Graburn dan Jafari (1991) mengatakan bahwa manusia selalu melakukan perjalanan. Berbagai peradaban zaman dulu di Timur Tengah, Asia, dan Laut Tengah juga meninggalkan catatan-catatan tertulis perihal pengalaman masing-masing. Catatan-catatan ini mengungkapkan bahwa begitu Yunani, Roma dan China melebarkan sayap perdagangan dan penaklukan, masyarakat kelas-kelas atasnya sering melakukan perjalanan untuk tujuan mencari kesenangan atau diplomasi. Semua orang menganggap pariwisata bermanfaat, pariwisata dianggap sebagai sebuah industry padat karya yang menguntungkan bagi semua orang.

Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

Pariwisata juga menghasikan valuta asing, membuka banyak lapangan kerja, dan pengeluaran wisatawan membawa dampak berganda yang merangsang ekonomi setempat dan menaikkan taraf hidup (Glenn F. Ros, 1998 : 13)

Berbicara tentang pariwisata, seperti halnya selain berusaha meningkatkan peningkatan kesejahteraan ekonomi, Kota Semarang juga tertarik untuk meningkatkan *prestige* Kota melalui bidang wisata. Sebagai ibukota Jawa Tengah sekaligus kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia sesudah Jakarta, Surabaya, Medan, dan Bandung. Kota Semarang berupaya untuk menjadikan dirinya sebagai *Role Model* bagi kota-kota lain di Jawa Tengah. Sebagai salah satu kota paling berkembang di Pulau Jawa, Kota Semarang mempunyai jumlah penduduk yang hampir mencapai 2 juta jiwa yang memiliki beraneka ragam budaya dan ciri khas masing-masing penduduknya. Perkembangan Kota Semarang dari tahun ke tahun semakin menunjukkan ke arah yang lebih baik. Adanya pusat industri, perdagangan, permukiman, pendidikan, pertanian mulai diatur dengan baik. Saat ini Kota Semarang dipimpin oleh wali kota Hendrar Prihadi, S.E, M.M dan wakil wali kota Ir. Hj. Hevearita Gunaryanti Rahayu mulai berkembang menjadi pusat perdagangan, jasa dan pemerintahan (www.semarangkota.go.id diakses pada tanggal 15 Mei 2017)

Belakangan, Pemerintah Kota Semarang sedang giat-giatnya memaksimalkan peluang pariwisata yang ada di Kota Semarang. Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 pada pasal 4 menjelaskan tujuan kepariwisataan di Indonesia adalah untuk : (1) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi; (2) Meningkatkan kesejahteraan rakyat; (3) Menghapus kemiskinan; (4) Mengatasi pengangguran; (5) Melestarikan alam, lingkungan, dan sumberdaya; (6) Memajukan kebudayaan; (7) Mengangkat citra bangsa; Memupuk rasa cinta tanah air; (8) Memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan (9) Mempererat persahabatan antar bangsa. Jelas disini bahwa peranan pariwisata dalam pembangunan secara garis besar berintikan tiga segi yakni segi ekonomi (devisa, pajak-pajak), segi kerjasama antar negara (persahabatan antar bangsa), segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan mancanegara) (Hugo Itamar, dkk., *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan* Volume 7, Nomor 2, Juli 2014 : 91-108).

Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

Dengan perkembangan di sektor pariwisata, Kota Semarang sepertinya telah mencapai target dari Undang-Undang tersebut, yang sangat signifikan menempatkan Kota Semarang menduduki peringkat ke-4 kota pariwisata terbaik di Indonesia dalam event *Yokatta Wonderful Indonesia Tourism Award* tahun 2018. Salah satu indikatornya adalah jumlah wisatawan yang meningkat dari 2,09 juta wisatawan pada 2011 menjadi 5.024.476 juta wisatawan pada 2017. Di tahun 2018 hingga awal Desember tercatat ada 5.028.508 wisatawan (<http://semarangkota.go.id/>).

Salah satu dari objek wisata di Kota Semarang yang memiliki nilai historis adalah area Kota Lama Semarang atau yang sering disebut *Outstadt* atau *Little Netherland* yang meliputi deretan gedung-gedung yang dibangun sejak zaman Belanda. Secara umum karakter bangunan di wilayah ini dipengaruhi gaya arsitektur Eropa sekitar tahun 1700-an. Hal ini bisa dilihat ciri arsitektur bangunan yang khas dan ornamen-ornamen yang identik dengan gaya Eropa. Seperti ukuran pintu dan jendela yang luar biasa besar, penggunaan kaca-kaca berwarna, bentuk atap yang unik, sampai adanya ruang bawah tanah. Dari segi tata kota, wilayah ini dibuat memusat dengan Gereja Blenduk dan kantor-kantor pemerintahan sebagai pusatnya. Bagaimanapun bentuknya dan apapun fungsinya saat ini, Kota Lama merupakan aset yang berharga bila dikemas dengan baik. Sebuah bentuk nyata sejarah Semarang dan sejarah Indonesia bernuansa *tempo doeloe* yang luar biasa besar nilai sejarahnya.

Luas Kawasan Kota Lama lebih kurang 31 hektar. Sesuai dengan Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2003 tentang RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) Kawasan Kota Lama berjumlah 201 bangunan yang dinyatakan sebagai bangunan konservasi adalah 105 buah. Konsep pariwisata tersebut haruslah *sustainable tourism development*, yang bisa dikatakan sebagai pembangunan pariwisata berkelanjutan. Maksud dari konsep tersebut, dikedepankan faktor kelestarian lingkungan, kemudian bagaimana pariwisata itu bisa memberdayakan masyarakat, memberikan informasi yang diperlukan dalam menilai tingkat kemampuan lahan dalam mendukung segala aktivitas manusia yang berada di suatu wilayah. Hal ini agar sesuai dengan Permen Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, menjelaskan

Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

bahwa pembangunan Indonesia sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan, harus melibatkan semua pihak termasuk wisatawan yang berkunjung ke destinasi. Wisatawan diharapkan tidak sekedar berkunjung ke destinasi, tapi juga terlibat menjaga lingkungan dan budayanya. Konsep *sustainable tourism development* ini juga tidak lepas dari inovasi-inovasi Pemerintah Daerah Kota Semarang. (<http://semarangkota.go.id/>)

Menurut Baruna Bagus P mengenai Implementasi Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Tujuan Wisata Kota Semarang menunjukkan bahwa dulu pada senelum masa pemerintahannya Hendi, kawasan Kota Lama nampak semakin terbengkalai dan tidak terawat, kondisi memprihatinkan Kota Lama ini disebabkan oleh banyak faktor antarlain dari pihak *stokeholder* misalnya pihak pemerintah yang belum mampu mengembangkan serta melestarikan, belum adanya investor yang tertarik untuk berinvestasi di Kota Lama, dari segi masyarakat juga terlihat kepedulian yang masih rendah. Faktor lain seperti masalah klasik yakni kondisi rusaknya jalan yang untuk dilewati serta masalah banjir yang masih belum terselesaikan, dan kurangnya fasilitas yang memadai juga menjadi perhatian Pemerintah Kota Semarang yang perlu ditangani.

Perbedaan penelitian terdahulu dibandingkan sekarang adalah terletak pada jika penelitian terdahulu lebih memaparkan mengenai perkembangan kondisi Kota Lama beberapa decade lalu dengan kondisi Kota Lama sekarang dan persiapan Pemerintah Kota Semarang dalam merevitalisasi Kota Lama agar mampu dijadikan sebagai objek wisata unggulan di Kota Semarang yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Adapun penulis menggunakan penelitian tersebut sebagai bahan perbandingan, hal ini karena sama-sama menjadikan Kota Lama sebagai objek penelitian dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari segi focus penelitian yang lebih bertujuan untuk menganalisa inovasi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Semarang terhadap objek wisata Kota Lama kaitannya dengan *Sustainable Tourism*.

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi potensi wisata sejarah Kota Lama.

Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

2. Menganalisa kebijakan pemerintah daerah dalam mewujudkan *sustainable tourism* di Kota Lama.
3. Menganalisis inovasi dalam rangka pengembangan wisata sejarah di Kota Lama Semarang.

Manfaat yang dihasilkan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu memberikan informasi tentang pengembangan dan potensi wisata Kota Lama berdasarkan daya dukung wisata untuk dapat memberikan gambaran-gambaran kepada pihak-pihak terkait untuk menyesuaikan kebijakan agar jumlah pengunjung sesuai dengan daya dukung yang tersedia. Selain itu juga dapat mengetahui apa saja kebijakan pemerintah daerah setempat terhadap wisata Kota Lama serta inovasi-inovasi yang dapat mewujudkan wisata Kota Lama sebagai *sustainable tourism*.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Kota Semarang dengan asumsi Kota Lama (*Oude Stad*) merupakan salah satu kota peninggalan Belanda yang masih ada hingga sekarang di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang. Fokus penelitian tentang Kota Lama yang dilakukan yaitu mengenai perkembangan kepariwisataan. Dengan demikian, maka orientasi dari penelitian ini terfokus pada bagaimana kebijakan-kebijakan Pemerintah Daerah dan apa saja inovasi-inovasi yang dilakukan dalam mengembangkan wisata Kota Lama sebagai suatu usaha mewujudkan *sustainable tourism*.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada pihak yang berkompeten dan relevan, wawancara dengan *key-person* dan juga pihak-pihak yang terkait dengan keberadaan Kota Lama Semarang. Pengumpulan data sekunder juga dilakukan melalui kajian pustaka-publikasi terkait wisata Kota Lama. Selain itu juga peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi yang dilakukan untuk memperoleh data mengenai jumlah wisatawan yang berkunjung, pengembangan wisata Kota Lama dari Dinas Pariwisata Kota Semarang. Dan juga metode observasi, yaitu mengamati secara langsung mengenai daya dukung wisata apa saja yang terdapat di Kota Lama sebagai pendukung untuk perkembangan wisata Kota Lama Semarang.

Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis deskriptif, yaitu dengan meneliti suatu objek dengan mengembangkan teori yang telah dibangun dari data yang sudah didapatkan dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata Sejarah Kota Lama

Menurut G. A. Scmoll industri pariwisata adalah *Tourism is a highly decentralized industry consisting of enterprises different in size, location, function, type organization, range of service provided and method used to market and sell them*. Dijelaskan bahwa pariwisata tidak hanya tergantung pada potensi yang dimiliki suatu daerah, namun masa kini potensi tersebut harus diolah dan dipasarkan sebaik mungkin agar memiliki nilai jual yang tinggi (Oka A. Yoeti, 1985 : 5).

Dengan perkembangan di sektor pariwisata yang sangat signifikan menempatkan Kota Semarang menduduki peringkat ke-4 kota pariwisata terbaik di Indonesia dalam event *Yokatta Wonderful Indonesia Tourism Award* tahun 2018. Salah satu indikatornya adalah jumlah wisatawan yang meningkat dari 2,09 juta wisatawan pada 2011 menjadi 5.024.476 juta wisatawan pada 2017. Di tahun 2018 hingga awal Desember tercatat ada 5.028.508 wisatawan (<http://semarangkota.go.id/>). Hal ini menunjukkan bahwa Kota Semarang telah menjadi destinasi baru bagi para wisatawan.

Jika dilihat secara keseluruhan objek wisata di Kota Semarang bukan hanya memiliki wisata alam yang bagus, namun juga banyak wisata sejarah yang dimiliki oleh Kota Semarang, salah satunya adalah Kawasan Kota Lama. Luas kawasan Kota Lama adalah +/- 27 hektar. Pembatasan wilayah ini berada dalam benteng kota yang dibangun pada masa pemerintah kolonial Belanda, yang sudah dihancurkan pada tahun 1824, ketika Belanda memperluas wilayah pemukiman keluar dari benteng kota. Wilayah kota lama dikelilingi oleh Jl. Westerwalstraat dan Parkhuisstraat (sekarang Jl. Mpu Tantular) di sebelah barat, Noorderwalstraat (sekarang Jl. Tawang) di sebelah utara, Oosterwalstraat (sekarang Jl. Cendrawasih) di sebelah timur, dan Ziderwalstraat (sekarang Jl. Sendowo) di sebelah selatan (Krisprantono, 2009).

Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

Secara keseluruhan bangunan kota lama berjumlah 93 bangunan yang terdiri dari 20 bangunan potensial tinggi, 24 bangunan potensial sedang, dan 49 bangunan potensial rendah. Pengklasifikasian ini didasarkan pada penilaian makna kultural yang dimiliki oleh setiap bangunan kuno yang akan menjadi dasar bagi penentuan bentuk pelestarian untuk setiap bangunannya. (Perawati dkk, 2008). Dalam Pameran dan Atraksi Kebudayaan Semarang 2009, Dr. Ir. Krisprantono (dosen Teknik Arsitektur Unika Soegiyopranoto) dalam seminarnya secara khusus membahas tentang keberadaan Benteng de Vijfhoek sebagai cikal bakal pertumbuhan kota Semarang. Benteng ini disebut de Vijfhoek, karena berbentuk segi lima dengan 5 buah bastion (menara pengintai) yang disebut Zeeland, Amsterdam, Utrecht, Raamsdonk, dan Bunschoten. Benteng ini dibangun tahun 1708 dan direncanakan sebagai tempat untuk pengamanan perdagangan VOC di Semarang. Lokasinya berada di sebidang tanah dekat muara kali Semarang. Jika diukur dari laut, berjarak sekitar 1 km dan berada di posisi timur belokan kali Semarang. Berdasarkan skala yang diperoleh melalui perhitungan tertentu diperoleh ukuran, yaitu keliling benteng adalah 750 m dengan jarak antar bastion 150 m. (Riyanto, 2011)

Kota Lama merupakan cikal bakal terbentuknya Semarang sebagai sebuah Kota Praja (Gemeente). Meskipun bangunan-bangunan kuno yang ada di sana adalah peninggalan penjajah, tetapi ada banyak hal yang bisa dipelajari dan memberikan keuntungan. Memberikan perhatian pada masa lampau kota lama tidak dapat dipisahkan dari kemasakinian. Karena semangat dan tujuan untuk mempelajari sejarah adalah nilai kemasakinannya. Sejarah masa Kolonial merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan ketika kita berbicara mengenai sejarah Indonesia. Oleh karenanya situs-situs bangunan sejarah di Kota Lama seharusnya dapat dijadikan sumber belajar yang menarik bagi generasi muda khususnya di kota Semarang untuk mempelajari masa lampau. Seperti dikemukakan oleh Carr bahwa Sejarah adalah “*Unending Dialogue between the presen and the past*” (Respati, 2009). Makna edukatif Sejarah dapat ditemukan jika kita dapat memproyeksikan masa lampau ke masa kini. Bacon menyatakan “*histories make man wise*”, Sejarah dapat memberikan kearifan pada orang yang mempelajarinya (Respati, 2009).

Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

Kota Lama berpotensi sebagai destinasi baru atau bahkan ikon baru bagi kota Semarang, mengingat dahulunya kawasan kota lama adalah saksi sejarah dari lahirnya kota Semarang. Sehingga, untuk meningkatkan potensi tersebut, maka perlu diadakan suatu peningkatan pemeliharaan arsitektural dan lingkungan yang utuh dan berkelanjutan, karena : Semua kawasan Kota Lama adalah kawasan konservasi karena mengandung nilai arsitektural, estetika, ilmu pengetahuan dan budaya yang tinggi. Kemudian, Kawasan Historik Semarang adalah kawasan tua di Semarang yang merupakan embrio pertumbuhan kota salah satunya ini adalah objek wisata bersejarah kawasan Kota Lama Selain itu potensi Kota Lama sebagai kawasan konservasi tidak diperbolehkan untuk mengubah keseluruhan bentuk bangunan.

Kebijakan Pemerintah Daerah Mengenai Wisata Kota Lama

Berikut adalah beberapa kebijakan terkait perlindungan dan usaha pelestarian kawasan Kota Lama Semarang : 1. Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang Nomor 1 Tahun 1999 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RBWK) Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang tahun 1995-2005. 2. Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang Nomor 2 Tahun 1999 tentang Rencana Detil Tata Ruang Kota (RDTRK) Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang Bagian Wilayah Kota (BWK) I (Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Timur dan Kecamatan Semarang Selatan) Tahun 1995-2005. 3. Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang Nomor 4 Tahun 1999 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang Bagian Wilayah Kota (BWK) III (Kecamatan Semarang Utara dan Kecamatan Barat) Tahun 1995-2005. 4. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama Semarang. Selain kebijakan tersebut, melalui Peraturan Walikota No.12 Tahun 2007 telah dikukuhkan, bahwa kelembagaan yang bertanggung jawab tersebut adalah Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L).

BPK2L adalah lembaga non struktural yang tidak termasuk dalam Perangkat Daerah Kota Semarang, dan mempunyai tugas mengelola, mengembangkan dan mengoptimalkan potensi kawasan Kota Lama yang

Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

meliputi perencanaan, pengawasan dan pengendalian kawasan. Ada pun BPK2L mempunyai kewenangan melaksanakan sebagian konservasi dan revitalisasi Kawasan Kota Lama serta berada dan bertanggungjawab kepada Walikota. 4. Konservasi Saat ini, pemerintah telah melakukan beberapa upaya konservasi pada kawasan Kota Lama Semarang, dengan mengacu pada Keputusan Wali Kotamadya Kepala Daerah Dati II Semarang No.646/50/1992 tentang Konservasi Bangunan-Bangunan Kuno/Konservasi Bersejarah di Wilayah Dati II Semarang, Perda No.8/2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama, dan kemudian Peraturan Wali Kota No.12/2007 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengelola Kawasan Kota Lama, Perwal No.37/2011 tentang Pengurangan Pajak Bumi dan Bangunan, serta Perda No.14/2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah. Upaya pemerintah tersebut diantaranya akan mengkonservasi sebanyak 105 bangunan peninggalan zaman Belanda di kawasan Kota Lama Semarang, sebagai bentuk dari penataan agar bisa menjadi destinasi wisata bagi masyarakat. Dengan total bangunan yang ada di kawasan Kota Lama sebanyak 245 bangunan, dengan rincian 177 bangunan milik pribadi dan 68 bangunan milik perusahaan, baik negeri maupun swasta, dan yang akan dikonservasi sebanyak 105 bangunan. Bangunan yang akan dikonservasi tersebut, diantaranya adalah 31 bangunan di Jalan Letjen Soepranto, enam bangunan di Jalan Mpu Tantular, dan tujuh bangunan di Jalan Merak.

Pemerintah pusat maupun daerah telah menerbitkan berbagai peraturan perundangan sejak hampir 20 tahun lalu, namun dari kesekian kebijakan yang dibuat UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Perda no 3 tahun 2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama, dan Perda no. 14 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang tahun 2011-2031, yang dapat dijadikan pedoman untuk upaya pelestarian Kota Semarang sebagai Cagar Budaya. Cagar Budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (UU No. 11 tahun 2010)

Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 Tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama, Kota Lama memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: a.) Merupakan kawasan yang telah dilindungi oleh regulasi atau perundangan / Memiliki perencanaan spesifik untuk kepentingan jangka panjang. b.) Potensi pengembangan sebagai tujuan wisata berbasis sejarah–budaya / Dukungan komunitas seniman–budayawan terhadap eksistensi Kota Lama. c.) Dukungan Pemerintah Kota / Pemerintah Provinsi terhadap perencanaan secara makro telah ada. d.) Alokasi pendanaan kurang sebanding dengan perencanaan yang ditetapkan / Permasalahan legalitas kepemilikan tanah dan bangunan. e.) Adanya problem terkait rob yang memerlukan penanganan serius / Ancaman robohnya sejumlah bangunan (Kriswandhono, 2008. Konsep Pengembangan Kawasan Kota Lama, BPK2L).

Dengan adanya Peraturan Daerah Kota Semarang tersebut, menggambarkan bahwa Kota Lama dianggap sebagai sebuah investasi penting bagi daerah khususnya pemerintah Kota Semarang, sehingga untuk pengembangan wisata Kota Lama ini benar-benar butuh *treat* yang khusus dan optimal dibandingkan dengan wisata lainnya. Hal ini didasari karena pemerintah Kota Semarang berambisi untuk menjadikan Kota Lama sebagai *World Herittage* dimana nantinya ketika Kota Lama masuk dalam UNESCO *Wolrd Herittage* bukan hanya dianggap sebagai warisan dunia, tapi nantinya juga akan berdampak pada peningkatan citra Kota Semarang bukan hanya di mata nasional namun juga dikancah Internasional. Selain itu bukan tidak mungkin juga akan memberikan peningkatan dari segi jumlah pengunjung wisatawan yang berkaitan juga dengan peningkatan pemasukan daerah di segi perekonomian daerah.

UNESCO *World Heritage* adalah sebuah program dari PBB yang berfungsi untuk melestarikan dan menjaga situs warisan budaya dan alam yang terdapat di berbagai negara di dunia. Menurut PBB, situs warisan budaya dan alam tersebut adalah milik masyarakat dunia, dimanapun situs itu berada. Oleh karena itu semua masyarakat di dunia mempunyai kewajiban untuk melindungi dan menjaga situs-situs warisan dunia tersebut agar tetap bisa dinikmati dan diketahui sejarahnya. Dibentuknya UNESCO *World Heritage* ini juga bukan tanpa alasan. Program ini dibentuk berdasarkan perjanjian internasional tentang

Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

perlindungan terhadap budaya dunia dan warisan alam yang diadopsi UNESCO pada 1972 (<https://phinemo.com/unesco-world-heritage/>). Negara-negara yang ada di dunia ini menjadi sejarah terbentuknya dunia ini sendiri. Dari tiap-tiap negara yang ada di dunia, pasti mempunyai tempat yang menyimpan banyak sejarah terbentuknya negara itu. Tentunya tempat-tempat bersejarah itu kemudian dilestarikan agar tidak rusak dan agar bermanfaat bagi semua orang di dunia ketika mengunjunginya.

Jika dilihat dari definisi UNESCO *World Heritage* tersebut, tidak salah jika pemerintah Kota Semarang berambisi untuk menjadikan wisata Kota Lama masuk dalam satu diantara banyaknya destinasi wisata yang ada dalam kategori *World Heritage*. Dilhat dari sejarah maupun potensi yang dimiliki oleh Kota Lama, bukan tidak mungkin Kota Lama masuk dalam kategori tersebut. Maka dari itu tidak salah jika pemerintah Kota hingga saat ini gencar melakukan pengembangan baik itu dari segi fasilitas fisik maupun dari komponen pendukung perbaikan di wilayah wisata tersebut. Selain itu dari segi pelayanan publik juga lebih ditingkatkan, baik dari segi pelayanan melalui dinas-dinas terkait ataupun melalui pengembangan modernisasi informasi wisata melalui aplikasi Wis Semar dan Aplikasi Kota Lama, hal ini menunjukkan bahwa adanya bukti konkret dalam pemerintah bukan hanya bertujuan untuk memodernisasi segala pelayanan tetapi juga berupaya untuk meningkatkan *prestige*.

Hambatan Revitalisasi Kawasan Objek Wisata Kota Lama

Bangunan-bangunan di Kawasan Kota Lama umumnya dimanfaatkan sebagai gudang-gudang milik pengusaha yang menjadi pemilik sah atas tanah di Kota Lama. Pemanfaatan bangunan menjadi pergudangan ini memberikan kesan kumuh dan tidak aman untuk kawasan Kota Lama. Hal ini dikarenakan aktivitas bongkar muat barang pada gudang yang tidak rutin dan bersifat periodik membuat pemanfaatan bangunan sangat minim aktivitas. Hal ini menjadikan kota Lama terkesan sangat sepi pada malam hari. Hanya beberapa bangunan yang digunakan sebagai aktivitas publik, seperti tempat makan dan tempat peribadatan. Kualitas lingkungan yang buruk di Kota Lama juga menjadi salah satu permasalahan rumit bagi pemerintah Kota Semarang, serta keamanan kawasan Kota Lama sebagai salah satu tujuan wisatawan juga merupakan permasalahan lain yang harus

Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

diselesaikan. Kualitas lingkungan ini menyangkut dengan permasalahan banjir yang tidak kunjung usai di Kota Lama. Pada tahun 2013, pesisir Kota Semarang yang mengalami banjir hebat berdampak kepada Kota Lama. Beberapa permasalahan tersebut merupakan sebuah hal yang masih dalam proses penyelesaian hingga saat ini.

Selain itu tentunya masih ada dampak yang ditimbulkan seiring dengan pengembangan wisata di sebuah wilayah. Ada beberapa dampak yang dipengaruhi dengan adanya perkembangan wisata; misalnya dampak sosial. Perubahan sosial terjadi akibat adanya pertumbuhan pariwisata. Perubahan sosial ini terjadi diakibatkan pertumbuhan wisatawan yang semakin pesat. Perubahan dalam kehidupan ekonomi dan sosial banyak masyarakat Kota Semarang dan masyarakat sekitar Kota Lama seperti itu mau tidak mau akan membawa pengaruh pada penduduk entah baik atau buruk. Murphy (1985), berpendapat bahwa dua situasi yang saling bertentangan dapat muncul dari penambahan jumlah wisatawan yang memperlihatkan kordinat sepanjang rangkaian interaksi sosial. Pada ujung yang satu, perubahan sosial yang berkaitan dengan wisatawan dapat mengakibatkan perkembangan, yang memperlihatkan kemajuan sosial ekonomi masyarakat, suatu perbaikan taraf hidup, dan seluruh pertumbuhan sosial dan budaya suatu kota melahirkan persepsi kesejahteraan sosial dan ekonomi. Pada ujung lain perubahan dapat mengakibatkan ketergantungan, yang tampak dari pertumbuhan ekonomi yang meninggalkan struktur sosial yang tidak berkembang atau penegakan dan peningkatan keadilan sosial yang ada (Glenn F. Ros, 1998 : 13)..

Melihat dampak yang terjadi diatas, menuntut Pemerintah Daerah Kota Semarang untuk terus melakukan pengawasan dan kontrol terhadap pertumbuhan wisatawan dan perkembangan wisata Kota Lama. Pemerintah Daerah setempat mencoba ntuk mengatasi dampak yang terjadi dengan melakukan berbagai usaha dalam mendukung kenyamanan dan ketenangan wisatawan di Kota Lama. Fasilitas pendukung telah di bangun sebagai pendukung bagi kenyamanan wisatawan. Selain fasilitas juga bahwa Pemerintah Kota Semarang melibatkan masyarakat Kota Semarang secara langsung dan tidak langsung dalam menjaga dan melestarikan nilai sejarah dari wisata Kota Lama Semarang yang menjadi sebuah destinasi wisata bagi banyak orang.

Inovasi Pemerintah Kota Semarang pada wisata Kota Lama Dalam Mewujudkan *Sustainable Tourism*

Sustainable Tourism (pariwisata berkelanjutan) dan *Sustainable Development* (pembangunan berkelanjutan) adalah istilah yang mengakibatkan bermacam-macam tanggapan atau respons dari manajer-manajer, perencanaan-perencana pariwisata, serta pembela atau advokat lingkungan, baik skeptis sampai yang memperhatikan. Menurut WTO dalam agenda 21 untuk industri travel dan pariwisata menyatakan: *sustainable tourism development* memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat daerah tujuan wisata sambil melindungi dan mengembangkan peluang pada masa depan. Dipandang sebagai sesuatu yang mengarahkan ke manajemen, seluruh sumber daya dengan cara dimana kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dapat dipenuhi Bersama integritas budaya, proses-proses ekologi yang esensial, diversitas biologi dan sistem-sistem mendukung kehidupan tetap dipelihara

Adapun pertumbuhan daya tarik daerah wisata sekunder tersebut terlihat dalam daftar 10 besar tujuan domestik yang paling sering ditelusuri melalui Google. Malang dan Semarang berhasil mencuri perhatian dengan bertengger pada posisi ke-6 dan ke-7 sebagai daerah yang paling sering dicari oleh wisatawan nusantara, di bawah Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Badung, dan Surabaya yang sudah lebih dulu dikenal sebagai tujuan wisata. Tingginya pencarian terhadap daerah-daerah itu disebut sebagai cerminan tingginya minat wisatawan untuk datang berkunjung.

Hal ini tentu saja menjadi menarik, melihat bagaimana beberapa daerah secara cepat merespon target pemerintah pusat melalui Kementerian Pariwisata, untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai penyumbang devisa terbesar Indonesia pada tahun 2019. Salah satunya Kota Semarang yang terus berupaya menggeser citra kotanya dari kota industri menjadi kota perdagangan dan jasa yang fokus pada sektor pariwisata. Kota yang dipimpin oleh Hendrar Prihadi sebagai Wali Kota itu pun berhasil menyedot fokus perhatian wisatawan baik di tingkat nasional hingga internasional (Marceilla Hidayat, Journal, Vol. I, No. 1, 2011 : 33).

Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

Menurut Reynolds (1965), pembentukan citra adalah perkembangan gambaran dalam pikiran berdasarkan beberapa kesan yang dipilih dari berbagai informasi. Dalam hal citra, mengenai tempat tujuan, pembentukannya bertolak dari berbagai sumber, antara lain bahan tertulis untuk promosi (brosur perjalanan, poster), pendapat orang lain (keluarga, teman, saudara, agen perjalanan) dan media (koran, majalah, televisi, buku, film). Selain itu, kunjungan ke tempat tujuan akan berpengaruh pada suatu citra dan akan mengakibatkan pada citra yang bersangkutan, karena ada informasi langsung dan pengalaman dari lapangan (Glenn F. Ros, 1998 : 14).

Selain itu, Pemerintah Kota Semarang juga berupaya untuk memberikan promosi melalui media aplikasi, dimana aplikasi tersebut dinamakan Wis Semar. Tujuan dibuatnya aplikasi ini adalah agar wisatawan bisa lebih memahami makna dan sejarah dari destinasi yang dikunjungi. Ini merupakan sebuah inovasi dimana menggambarkan bahwa pemerintah Kota Semarang lebih memodernisasi media penyampaian informasi yang bisa menarik para milenial. Selain itu, inovasi yang dibuat melalui aplikasi tersebut, lebih memberikan kesan maupun citra kepada pemerintah Kota Semarang yang lebih melek teknologi dan layak disandingkan dengan kota-kota metropolitan lainnya di Indonesia.

Untuk sebagian besar produk dan jasa, sumber informasi sebagian besar bersifat untuk promosi. Peranan media dalam pembentukan citra mengenai sebuah destinasi maupun inovasi sangat diperlukan. Hal ini didasari karena citra tempat tujuan tampaknya tercipta dari informasi yang lebih luas. Ini terjadi karena ada kaitan antara citra suatu negara bagi wisatawan dan citra nasional negara bersangkutan (World Tourism Organization 1980; Kotler 1987). Adapun contoh konkrit inovasi yang dibuat oleh pemerintah Kota Semarang adalah dengan merilis aplikasi Wis Semar dan Aplikasi Kota Lama.

Wis Semar merupakan aplikasi yang memberikan konten Augmented Reality sehingga pengguna dapat mengetahui lokasi secara “*realtime*” dari posisi sekarang. “Wis Semar adalah salah satu dari 149 aplikasi yang dimiliki Pemkot Semarang, baik aplikasi yang berbasis Android hingga berbentuk “*website*”, seperti KRK “online”. Ada banyak destinasi unggulan Kota Semarang yang bisa dikunjungi, kata dia, mulai kawasan Kota Lama dengan Gereja Blenduk dan

Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

banyak bangunan peninggalan Belanda, hingga Goa Kreo yang menawarkan wisata alam.

Aplikasi Wis Semar memberi kemudahan wisatawan menuju lokasi wisata di kota semarang. Selain itu, akan memberikan alamat lengkap tempat pusat oleh-oleh, restoran, dan SPBU. Aplikasi ini juga memberikan panduan menuju kota semarang menggunakan berbagai transportasi darat, laut, dan udara. Jadi, Aplikasi ini akan sangat bermanfaat sebagai Guide kita untuk menemukan tempat wisata, tempat jajanan khas untuk oleh-oleh, transportasi, wisata kuliner, dan lainnya. Wis Semar merupakan Aplikasi yang memberi *Augmented Reality* (AR), yaitu pengguna dapat mengetahui lokasi secara realtime dari posisinya. Aplikasi ini merupakan salah satu dari 146 aplikasi yang dimiliki oleh Pemkot Semarang.

Aplikasi Wis Semar adalah aplikasi yang berbasis android yang sangat lengkap fiturnya. Diantaranya dengan teknologi Realtime sehingga kita tahu, posisi kita sekarang saat menggunakannya. Tak hanya itu saja, Wis Semar dilengkapi denah atau peta yang akan memudahkan penggunanya untuk menemukan apa saja yang ada di kota Semarang (<http://semarangkota.go.id/>). Aplikasi ini dinilai sangat bermanfaat dan merupakan sebuah inovasi yang cukup cerdas yang dibuat oleh pemerintah Semarang, namun sepertinya pemerintah Kota Semarang perlu melakukan sosialisasi lebih luas lagi setidaknya bagi masyarakat Kota Semarang itu sendiri, mengenai aplikasi tersebut. Hal ini didasari, karena hingga Oktober 2019 tercatat kurang lebih 1000 orang yang baru mengunduh aplikasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat milenial belum tertarik atau bahkan belum mengetahui keberadaan dari aplikasi Wis Semar tersebut. Sedangkan Aplikasi wisata Kota Lama merupakan aplikasi yang baru dirilis sekitar pada bulan Mei yang diresmikan oleh Pemerintah Kota Semarang. Aplikasi Kota Lama ini merupakan aplikasi berbasis android yang berisi informasi tentang 116 bangunan cagar budaya di kawasan peninggalan zaman Belanda yang bisa memudahkan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Kota Lama. Ini bisa jadi panduan atau sarana informasi milenial yang akan berwisata di Ibukota Jawa tengah ini. Tujuan dibuatnya aplikasi ini adalah agar bisa mengetahui informasi tentang bangunan yang dikunjungi di Kota Lama hanya dengan *men-*

Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

scan barcode yang terpasang pada setiap bangunan Kota Lama, kemudian sejarah maupun filosofi dari aplikasi akan muncul.

KESIMPULAN

Sesuai dengan Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2003 tentang RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan), pemerintah Kota Semarang belakangan sedang gencar-gencarnya menggenjot objek wisata bersejarah Kota lama sebagai *icon* baru di Semarang. dimana dalam hal ini, kota lama bukan hanya dijadikan sebagai kawasan bersejarah namun dijadikan sebagai wilayah baru untuk mencapai ambisi Pemerintah Kota Semarang sebagai *World Herittage UNESCO* tahun 2020. Tujuan tersebut berkaitan dengan citra, dimana citra atau *prestige* tersebut nantinya bukan hanya menjadikan kota Semarang dikenal ditingkat nasional, namun dikancah internasional. Sehingga sampai saat ini Pemerintah Kota Semarang, terus meningkatkan dan berbenah diri terutama dari segi perbaikan estetik infrastruktur maupun modernisasi fasilitas pada wisata bersejarah Kota Lama tersebut.

Selain itu media elektronik dijadikan modal untuk mendorong pemasaran dari wilayah Kota Lama itu sendiri, salah satunya dengan membuat sebuah aplikasi Wis Semar dan Aplikasi Kota Lama, dimana fungsi dari aplikasi ini sebagai pelopor modernisasi Kota Semarang untuk memberikan informasi dengan cara yang lebih modern. Ini merupakan bukti konkret yang diterapkan oleh Pemerintah Daerah untuk menjadi Kota Semarang, sebagai *role mode* bagi kota-kota lain di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Tengah itu sendiri. Selain itu inovasi dalin yang diterapkan pemerintah Kota Semarang dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan adalah dengan melibatkan aspek masyarakat dan juga sector swasta dalam mengembangkan dan menciptakan inovasi bagi objek wisata Kota Lama yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak dan adil secara ekonomi maupun secara etika.

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda Pemerintah Kota Semarang, 2011, Laporan Akhir Penyusunan Grand Design Kota Lama Buku III.

Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

Hugo Itamar (Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Hasanuddin), A. Samsu Alam (Ilmu Pemerintahan Universitas Hasanuddin), Rahmatullah (Ilmu Pemerintahan Universitas Hasanuddin), 2014, Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja, *Government : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Volume 7, Nomor 2, Juli : 91-108

<https://phinemo.com/unesco-world-heritage//>.

Kriswandhono, 2008. Konsep Pengembangan Kawasan Kota Lama, BPK2L

Krisprantono, Mencari Jejak Sejarah Benteng „de Vijfhoek“ dan Benteng Kastil di Kota Lama Semarang, makalah dalam Seminar Pameran dan Atraksi Kebudayaan Semarang, Semarang, 14 Agustus 2009.

Perawati dkk, Pelestarian Kawasan eks Kota Lama Semarang, <http://mr.antariksa.googlepages.com/perawati.pdf--ik->, akses 5 Oktober 2019.

Respati, Dhanang, Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sejarah dan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Pemanfaatan Sumberdaya Budaya Lokal, [Mhttp://staff.undip.ac.id/sastra/dhanang/2009/07/23/](http://staff.undip.ac.id/sastra/dhanang/2009/07/23/) peningkatan-kualitas....., akses 5 Oktober 2019.

Riyanto, Sugeng, Kota Semarang 1719 dan 1800 Analisis Berdasarkan Peta Kuno, <http://arkeologi.jawa.com/index.php?action=publikasi.detail&publikasi.id=247>, akses 4 Oktober 2019.

Ross, Glenn, F. (1998). Psikologi Pariwisata. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Supriyono, Agust, Bandar Semarang dalam Jaman Pra-Kolonial dan Kolonial, makalah dalam Seminar Bandar Semarang sebagai Landmark Sebuah Kota, Semarang, 21 Desember 2005.

Tjokrowinoto, Sardanto, 2004, Sejarah Hari Jadi Kota Semarang, Semarang : Pemda Kotamadya Dati II Semarang.

Wijanarka . (2007). Semarang Tempo Dulu “Teori Desain Kawasan Bersejarah”, Yogyakarta : Penerbit Ombak.

Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

www.semarangkota.go.id diakses pada tanggal 5 Oktober 2019.

Yoeti, Oka, A. (1985). Pemasaran Pariwisata, Bandung: Angkasa.